

Optimalisasi Pelatihan Keterampilan Digital Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Kelas 1 Malang

Ika Saputri Ningsih, Elieva Septia Putri, Mayang Mulya,
Muhammad Roihan Barrier, Muhammad Shalih Fauzan, Virginia Nur Rahmanti*
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi: virginia@ub.ac.id

Dikirim : 1 Desember 2025

Direvisi : 29 Desember 2025

Diterima : 30 Desember 2025

Abstrak: *Stigma negatif yang melekat pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) masih menjadi hambatan utama dalam proses reintegrasi sosial setelah masa pembinaan. Meskipun telah mengikuti 23 jenis pelatihan, WBP di Lapas Kelas I Malang belum pernah memperoleh pelatihan keterampilan digital marketing. Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi WBP di bidang digital marketing yang terintegrasi dengan penguatan self-development dan financial management. Pelaksanaan program meliputi tahap persiapan, penyusunan modul, pelaksanaan training dan education, ujian akhir, serta monitoring dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam program ini mencakup focus group discussion, coaching, simulasi, dan studi kasus. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada berbagai level, yaitu pada level reaction peserta menunjukkan antusiasme tinggi hingga program berakhir; pada level learning terjadi peningkatan pengetahuan dalam aspek self-development sebesar 44,5%, financial management sebesar 30%, dan digital marketing sebesar 60%; pada level behavior terlihat perubahan kebiasaan positif seperti meningkatnya kedisiplinan dan kebiasaan mencatat pengeluaran; serta pada level result WBP mampu menghasilkan konten promosi dan berhasil menjual enam kain batik dan lima lukisan, bahkan salah satu mantan WBP berhasil merintis usaha mandiri. Dengan demikian, program pengabdian ini terbukti memberikan dampak nyata sebagai bekal bagi WBP dalam beradaptasi dan berpartisipasi secara produktif di masyarakat setelah pembebasan.*

Kata Kunci: *keterampilan digital marketing, keterampilan financial management, keterampilan self-development, pelatihan, warga binaan pemasyarakatan*

Abstract: *Negative social stigma toward incarcerated individuals (Warga Binaan Pemasyarakatan/WBP) remains a significant barrier to successful social reintegration after release. Although inmates at the Class I Malang Correctional Facility had participated in 23 training programs, none had addressed digital marketing skills. This community service program aimed to enhance WBP competencies in digital marketing, integrated with self-development and financial management to better prepare them for post-release life. The program was implemented through several stages, including preparation, module development, training and education sessions, a final examination, and monitoring and evaluation. The methods applied consisted of focus group discussions, coaching, simulations, and case studies. The results indicate positive outcomes across four evaluation levels. At the reaction level, participants demonstrated high enthusiasm and completed the program. At the learning level, knowledge increased in self-development (44.5%), financial management (30%), and digital marketing (60%). At the behavior level, positive changes were observed,*

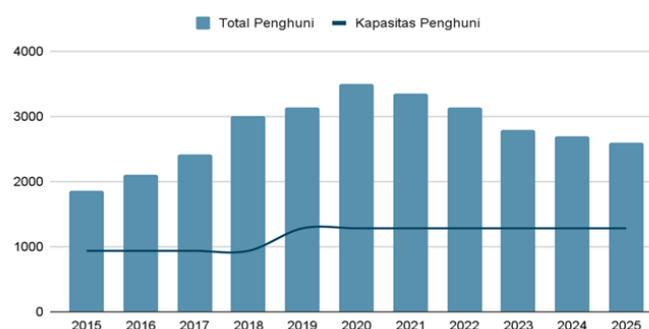
such as improved discipline and consistent expense tracking. At the results level, participants successfully created promotional content, sold six pieces of batik cloth and five paintings, and one former inmate initiated a small business. Overall, the program provided tangible benefits by equipping WBP with practical skills and adaptive capacities to support productive social reintegration after release.

Keywords: *correctional prisoners, digital marketing skill, financial management skill, self-development skill, training*

1. Pendahuluan

Berdasarkan UU. No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi pembinaan terhadap narapidana. Pembinaan yang dimaksud dalam Undang-Undang adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian narapidana dan anak binaan. Lapas Kelas 1 Malang sebagai unit pelaksana teknis di bawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Jawa Timur memiliki tugas memperkuat fungsi pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) serta bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kemenkumham RI. Sejak tahun 2021, Lapas Kelas 1 Malang telah ditetapkan oleh Kemenkumham RI sebagai lapas percontohan dan lapas produktif.

Sistem *Database* Pemasyarakatan (SDP) Publik Direktorat Jenderal Pemasyarakatan per Oktober 2025 mencatat bahwa Lapas Kelas 1 Malang menampung 2.579 tahanan dan narapidana yang selanjutnya disebut Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), jauh melebihi kapasitas ideal yakni 1.282 penghuni, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Hal ini menunjukkan bahwa Lapas Kelas 1 Malang mengalami overkapasitas yang berdampak pada belum optimalnya Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) sebagai sarana untuk pembinaan WBP.



Gambar 1. Total Tahanan dan Narapidana di Lapas Kelas 1 Malang

Lapas Kelas I Malang memiliki 23 bimbingan kerja yang merupakan bagian dari Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Tata Usaha. Pelatihan yang diberikan selama ini umumnya berfokus pada keterampilan teknis seperti peternakan, pertanian, dan kerajinan. Meskipun bermanfaat, keterampilan tersebut belum sepenuhnya menjawab tuntutan kompetensi pada era ekonomi digital. Padahal, banyak WBP telah mampu menghasilkan produk berkualitas, tetapi keterbatasan literasi digital dan *digital marketing* membuat produk tersebut belum tersalurkan secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kemampuan produksi dan kemampuan distribusi yang menghambat potensi kemandirian ekonomi WBP. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Seksi Giat Kerja yang menyebutkan bahwa pemasaran selama ini masih dilakukan secara konvensional dari mulut ke mulut, sehingga jangkauan pasar menjadi terbatas. Pada era 5.0, *digital marketing* merupakan keterampilan strategis yang dapat membuka peluang ekonomi baru bagi WBP, mengingat nilai transaksi *e-commerce* Indonesia telah mencapai Rp 1.100,87 triliun (Yonatan, 2025). Pemanfaatan platform digital tidak hanya memperluas pasar, tetapi juga memungkinkan produk dinilai dari kualitasnya tanpa stigma terhadap latar belakang penjual. Dengan demikian, optimalisasi pelatihan keterampilan digital menjadi kebutuhan mendesak agar WBP mampu bersaing, meningkatkan kemandirian, serta memperkuat proses reintegrasi sosial setelah bebas.

Permasalahan lain yang dihadapi WBP adalah rendahnya kepercayaan diri dan stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana (Anjani & Wibowo, 2023; Rohman & Komara, 2024). Stigma tersebut juga menyebabkan mantan WBP kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan ataupun kembali ke pekerjaan sebelumnya. WBP dengan *self-esteem* rendah mengakibatkan mereka semakin terisolasi, pola sosial terbatas, dan kurang motivasi. Sebagian WBP belum memiliki kemampuan mengelola keuangan secara efektif. Hal ini diperparah dengan mayoritas penghuni lapas terjerat kasus narkoba dan perjudian. Kurangnya pemahaman mengenai *financial management* dapat menimbulkan kesalahan dalam perencanaan anggaran yang berujung pada pengeluaran tidak tepat hingga disalahgunakan. Keberhasilan pembinaan di lapas tidak hanya bergantung pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan potensi diri dan pengelolaan sumber daya secara efektif (Latifah & Wahyuni, 2021). Pelatihan *self-development*, *financial management*, dan *digital marketing* menjadi pilar penting untuk membangun kesiapan WBP sebelum kembali ke masyarakat. Peningkatan kemampuan dalam ketiga aspek tersebut diharapkan dapat memperkuat kapasitas individu

sekaligus mengurangi risiko residivisme melalui pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian memberikan solusi pelatihan berupa *self-development* bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri WBP dengan justifikasi WBP takut akan penolakan masyarakat karena stigma negatif yang melekat pada mantan narapidana, pelatihan *financial management* untuk menunjang WBP dalam mengalokasikan dan merencanakan keuangan dengan baik. Pelatihan *digital marketing* untuk membantu mempromosikan hasil produknya lebih luas. Program ini berpotensi menjadi program percontohan bagi lapas lainnya untuk kebermanfaatan yang lebih luas dan berkelanjutan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara luring di Lapas Kelas 1 Malang yang beralamat di Jalan Asahan Nomor 7 Kota Malang. Waktu pelaksanaan program ini berlangsung pada bulan Januari hingga Oktober 2024. Alur pelaksanaan program pengabdian terbagi menjadi lima tahapan, yaitu persiapan, penyusunan modul, *training & education*, *final exam*, dan *monitoring & evaluasi*.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi awal atas kondisi mitra sekaligus melakukan identifikasi permasalahan mitra sebagai dasar untuk merancang solusi yang akan ditawarkan. Dengan melibatkan para WBP sebagai objek pengabdian, tim perlu menyusun program pengabdian dan metode pengajaran yang efektif agar seluruh materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Tahap persiapan juga digunakan untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan selama pelaksanaan program.

Setelah menganalisis kebutuhan WBP, tim pengabdian merancang modul pelatihan. Modul ini disusun sebagai panduan pembelajaran agar WBP dapat mempelajari ilmu yang telah diberikan pascapelatihan secara mandiri, dengan fokus pada tiga bidang utama: *self-development*, *financial management*, dan *digital marketing*. Tim pengabdian memiliki keahlian yang teruji dalam ketiga bidang tersebut. Untuk *digital marketing*, salah satu anggota tim telah memperoleh sertifikasi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Dalam bidang *financial management*, anggota tim lainnya dibekali sertifikasi *Money Manager* yang diterbitkan oleh *International Association of Registered Financial Consultants* (IARFC) Indonesia, sebuah lembaga sertifikasi profesi perencana keuangan internasional. Salah satu anggota tim yang telah mendapatkan pelatihan di bidang pengembangan diri serta kesehatan mental juga berkontribusi dalam penyusunan materi *self-development*. Perpaduan dari aspek

self-development, *financial management*, dan *digital marketing*, diharapkan mampu membekali WBP dengan keterampilan yang relevan untuk beradaptasi di dunia kerja maupun berwirausaha, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan produktif setelah bebas.

Pelatihan bagi WBP dimulai dengan pengenalan *pre-test* untuk memberikan gambaran awal mengenai pengetahuan WBP, termasuk ketakutan dan kekhawatiran yang mungkin mereka miliki pascapembebasan. Selanjutnya, pelatihan dilanjutkan dengan sesi pemaparan yang diintegrasikan dengan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam sesi FGD, WBP didorong untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi secara terbuka, sehingga mereka dapat mengeksplorasi diri lebih dalam dan meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, pelatihan juga mencakup *financial management*, yang dimulai dengan *pre-test* untuk mengevaluasi pengetahuan mereka tentang konsep keuangan dan perilaku menabung. Melalui metode *study case*, WBP diajak untuk menerapkan teori pengelolaan keuangan secara praktis, memberi mereka keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyusun perencanaan keuangan sederhana. Dalam aspek *digital marketing*, pelatihan dimulai dengan *pre-test* mengenai pengetahuan dasar *digital marketing* alat dan *platform* yang digunakan untuk pembuatan konten digital, diikuti dengan ceramah materi dan sesi praktik pembuatan konten media promosi yang diunggah melalui *platform* Youtube. Pendekatan pelatihan yang komprehensif ini dirancang untuk memastikan bahwa WBP tidak hanya menerima pengetahuan secara teoretis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, diharapkan WBP dapat lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan di masyarakat setelah menyelesaikan masa hukuman mereka.

Setelah mengikuti pelatihan *self-development*, *financial management*, dan *digital marketing*, WBP diwajibkan mengikuti *post-test* untuk mengukur sejauh mana mereka telah menyerap materi yang disampaikan. Meskipun memiliki kesamaan dengan *pre-test*, *post-test* lebih berfokus pada evaluasi akhir, yakni sejauh mana pengetahuan dan keterampilan baru telah dikuasai oleh WBP. Dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, dapat diketahui secara jelas adanya peningkatan kemampuan yang telah dicapai oleh WBP.

Pada periode Juli-Agustus 2024, tim pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi secara intensif terhadap pelaksanaan program pelatihan melalui lima kali kunjungan langsung ke Lapas Kelas 1 Malang. Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi mendalam bersama WBP dan petugas Lapas untuk menilai pemahaman WBP terkait materi *self-development*, *financial*

management, dan *digital marketing*, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Untuk menilai efektivitas pelatihan tersebut, pelatihan ini menggunakan model evaluasi *Kirkpatrick* yang terdiri dari empat level berjenjang, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result* (Alamsyahril, 2020; Alsalamah & Callinan, 2021). Pada level *reaction*, evaluasi diarahkan untuk mengetahui persepsi WBP terhadap pengalaman mengikuti pelatihan, termasuk tingkat kepuasan dan relevansi materi. Level *learning* menilai sejauh mana pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap peserta. Selanjutnya, level *behavior* menilai penerapan kemampuan tersebut dalam perilaku nyata WBP setelah pelatihan berlangsung. Adapun level *result* berfokus pada dampak yang lebih luas, baik terhadap peningkatan kinerja pembinaan maupun kontribusi sosial yang berkaitan dengan reintegrasi WBP. Dalam konteks pembinaan di Lapas Kelas 1 Malang, model *Kirkpatrick* menjadi kerangka evaluasi yang relevan karena memungkinkan penilaian yang komprehensif, tidak hanya pada capaian belajar, tetapi juga pada perubahan perilaku dan manfaat pelatihan bagi proses reintegrasi sosial. Dengan demikian, model ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai sejauh mana program pelatihan telah mencapai tujuannya serta aspek-aspek yang masih memerlukan penguatan.

3. Hasil dan Diskusi

Proses pengembangan usaha memerlukan strategi pemasaran yang tepat, terutama di era digital saat ini. *Digital marketing* menjadi peluang penting untuk mengoptimalkan pemasaran produk WBP yang didukung dengan keyakinan diri dan kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang kuat menjadi dasar bagi WBP untuk siap mempelajari dan menjalankan strategi pemasaran digital. Oleh karena itu, keberhasilan *digital marketing* tidak terlepas dari fondasi *self-development*. Pelatihan *self-development* membantu memperkuat rasa percaya diri, mengenali kemampuan diri, serta mempersiapkan WBP untuk berkontribusi positif setelah kembali ke masyarakat.

Keberlanjutan *digital marketing* juga membutuhkan pemahaman manajemen keuangan. Setelah mengenali potensi diri, WBP perlu dibekali kemampuan menyusun anggaran, mengalokasikan pendapatan, dan merencanakan keuangan secara bijak. Dengan demikian, *self-development*, *financial management*, dan *digital marketing* merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dan menjadi landasan kemandirian ekonomi WBP. Penguasaan ketiga aspek ini memberi peluang lebih besar bagi WBP untuk membangun kehidupan yang lebih baik

pascapembebasan.

3.1 Pelatihan *Self Development*

Pelatihan *self-development* dilaksanakan satu kali dengan fokus peningkatan potensi diri, kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi secara sosial. Sesi ini menjadi pondasi penting bagi WBP untuk membangun kesiapan mental sebelum menerima materi pelatihan lanjutan yang bersifat teknis dan aplikatif. Setiap individu memiliki potensi, namun tidak semua mampu mengembangkannya secara optimal. Karena itu, *self-development* berperan sebagai langkah awal dalam menciptakan perubahan diri, mencakup penguatan keterampilan pribadi dan kecerdasan emosional agar WBP memiliki motivasi untuk mempelajari hal baru, dan mencegah pengulangan kesalahan masa lalu.

Pelatihan ini dilaksanakan pada 5 Juni 2024 menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD), diawali dengan *pre-test* untuk mengevaluasi kondisi dan emosi WBP. Fasilitator memandu peserta mengekspresikan perasaan dan harapan pascapembebasan. Pada sesi inti WBP diarahkan memahami *self actualization* dan *personal values*, menentukan tujuan hidup, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan diri. Tim pengabdian juga memberikan lembar aktivitas yang berisi penulisan tujuan dan harapan pascapembebasan. Selain praktik tertulis, pendekatan humanis turut diberikan. Salah satu WBP, dengan jujur berbagi perasaan hampa di tengah keramaian, tantangan menghadapi kegagalan masa lalu, serta harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Gambar 2 menunjukkan pemaparan materi *self-development*.

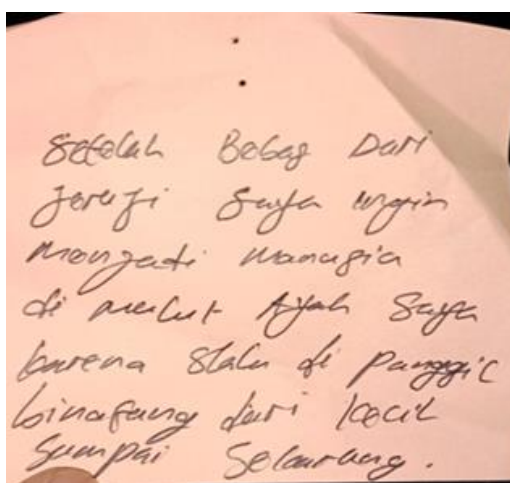


Gambar 2. Pemaparan Materi *Self-Development*

Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program pelatihan, hasil evaluasi disajikan berdasarkan model evaluasi *Kirkpatrick* yang meliputi empat level, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*.

1. Level 1 - *Reaction*

Berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan dengan WBP, salah satu WBP mengungkapkan, sebelum adanya pelatihan dia merasa hampa di tengah keramaian. “*Ya kalau saya ini sering merasa hampa walaupun di sini banyak temannya*” (WBP). Mereka juga mengungkapkan merasa kurang percaya diri, tidak mengetahui tujuan hidupnya, dan takut akan penolakan masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat WBP yang sangat ingin ia kembali diterima oleh keluarganya kembali pascapembebasan terlihat pada Gambar 3. “*Setelah bebas dari jeruji, saya ingin menjadi manusia di mulut Ayah saya karena selalu dipanggil binatang dari kecil sampai sekarang*” (WBP). Hal tersebut menunjukkan bahwa WBP sering kali merasa kesepian, merasa tidak dihargai yang menyebabkan rendah diri.



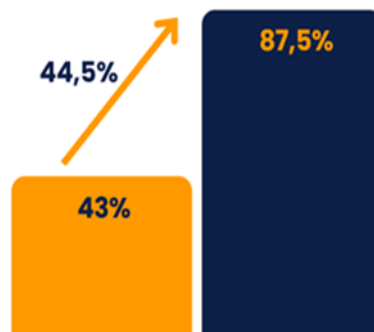
Gambar 3. Harapan WBP

Setelah mengikuti pelatihan *self-development*, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kepercayaan diri WBP meningkat. Peningkatan ini tampak dari keberanian mereka mengekspresikan perasaan dan pandangan tentang masa depan pada sesi *Focus Group Discussion* (FGD). Mereka menjadi semangat untuk mengikuti berbagai pelatihan yang diberikan yang ditunjukkan dengan antusiasme peserta tinggi, dan selalu datang tepat waktu. Sebelum pelatihan, sebagian besar WBP menunjukkan keraguan dan kecemasan dalam mengemukakan pendapat. Setelah sesi pelatihan, muncul perubahan sikap menjadi lebih terbuka dan optimis.

2. Level 2 - *Learning*

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diberikan kepada WBP terjadi peningkatan pemahaman diri pada aspek *self-development* sebesar 44,5% yang awalnya 43% menjadi 87,5%. Hal ini terlihat pada Gambar 4, WBP dapat menjelaskan dengan baik *personal*

values dan tujuan hidup pasca pembebasan seperti ingin mendirikan sebuah usaha dan badan amal yang dapat mendanai berbagai pelatihan di Lapas.



Gambar 4. Perbandingan Kondisi Pengetahuan WBP Aspek *Self-development*

3. Level 3 – *Behavior*

Setelah pelatihan, sebagian WBP mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih aktif dalam kegiatan kelompok, menunjukkan sikap optimis, dan mampu bekerja sama dengan sesama WBP. WBP juga mulai berani mengemukakan pendapat dan mengambil peran dalam diskusi kelompok. Observasi di lapangan melalui monitoring dan evaluasi pascapelatihan memperlihatkan peningkatan semangat kerja khususnya peserta dalam kegiatan produksi batik dan lukisan. Perubahan perilaku ini menjadi bukti nyata bahwa pelatihan *self-development* tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga menumbuhkan perubahan sikap dan kebiasaan positif yang mendukung proses pembinaan.

4. Level 4 - *Result*

Pelatihan *self-development* berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan WBP untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat. WBP menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka dan optimis. Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi bekal penting bagi mereka dalam proses reintegrasi sosial, di mana kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan positif dengan lingkungan menjadi kunci untuk mengurangi risiko residivisme. Hal ini sejalan dengan tujuan sistem pemasyarakatan yang menekankan bahwa pembinaan untuk membentuk pribadi yang mandiri, adaptif, dan produktif setelah bebas. Jika dikaitkan dengan *Human Capital Theory* oleh Becker (1993), temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan aspek psikologis seperti rasa percaya diri, motivasi, dan kemampuan sosial merupakan bentuk investasi modal manusia yang meningkatkan nilai diri seseorang. Investasi ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku, tetapi juga meningkatkan potensi produktivitas dan peluang keberhasilan sosial-ekonomi setelah mereka kembali ke masyarakat.

Dengan demikian, pelatihan *self-development* berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masyarakat.



Gambar 5. Pengisian Lembar Aktivitas oleh WBP dalam Pelatihan *Self- Development*

3.2 *Financial Management Training*

Materi *financial management* disampaikan pada 5 Juni 2024. Materi ini bertujuan membekali WBP agar mampu mengelola keuangan dengan baik, terutama dalam penyusunan anggaran untuk penjualan dan pemasaran produk. Sebelum pelatihan, WBP diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6. Berdasarkan data dari Lapas Kelas 1 Malang dan wawancara dengan Kepala Seksi Giat Kerja, sebanyak 70% WBP terjerat kasus narkoba. Kondisi ini membuat WBP rentan mengulangi kesalahan di masa lalu jika tidak memiliki kemampuan mengelola keuangan dan memprioritaskan kebutuhan pokok. Oleh karena itu, manajemen keuangan menjadi aspek penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan setelah bebas. Dalam pelatihan ini, tim pengabdian memberikan pemahaman tentang konsep dasar keuangan, meliputi perencanaan, analisis, dan pengendalian keuangan, dan pembagian dana. Materi seputar menabung dan investasi juga diberikan untuk mendorong WBP mencapai tujuan jangka panjang, terutama bagi mereka yang rentan dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, terdapat aktivitas perumusan *budgeting* merujuk pada prinsip 50/30/20 yang dipopulerkan oleh Elizabeth Warren, yaitu alokasi pendapatan 50% untuk kebutuhan, 30% untuk keinginan, dan 20% untuk tabungan atau investasi.



Gambar 6. *Focus Group Discussion* dan Studi Kasus Perencanaan Keuangan

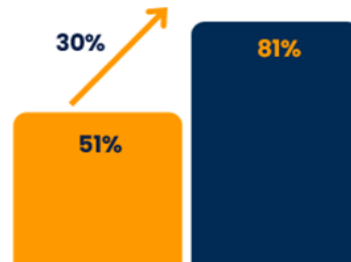
Model evaluasi Kirkpatrick kembali digunakan untuk mengevaluasi pelatihan di bidang *financial management*.

1. Level 1 - *Reaction*

Peserta memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap metode dan materi pelatihan *financial management* yang diberikan oleh tim pelaksana. WBP menilai penyampaian materi mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhannya, terutama untuk mengelola premi yang nanti mereka dapatkan hasil bekerja di lapas. Pelatihan ini dianggap membuka wawasan baru khususnya bagi WBP yang tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi atau keuangan mengenai pentingnya perencanaan dan pencatatan keuangan pribadi sebagai dasar dalam membangun kemandirian ekonomi pascapembebasan. Dalam pelatihan ini juga diberikan studi kasus sederhana untuk simulasi dalam perencanaan keuangan sederhana.

2. Level 2 - *Learning*

Kepala Seksi Giat Kerja juga mengungkapkan bahwa 70% penghuni Lapas Kelas 1 Malang terjerat kasus narkoba. Selain itu, beberapa WBP peserta pelatihan juga terjerat kasus perjudian. Hal ini mengakibatkan mereka tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik bahkan cenderung melakukan tindak kejahatan lainnya untuk memenuhi hasratnya. Pelatihan yang telah dilaksanakan oleh tim PKM Pengabdian kepada Masyarakat Empowermates tahun 2024 menunjukkan peningkatan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pasar saat ini sehingga dapat membantu WBP beradaptasi pascapembebasan. Hal ini dapat terlihat pada Gambar 7. hasil perbandingan kondisi WBP sebelum dan sesudah pelaksanaan program yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test*. Merujuk pada Gambar 7, terjadi peningkatan pemahaman atas *financial management* sebesar 30% yang awalnya 51% menjadi 81%. WBP yang awalnya kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan *financial management* menjadi mampu membuat perencanaan keuangan.



Gambar 7. Perbandingan Kondisi Pengetahuan WBP Aspek *Financial Management*

3. Level 3 - *Behavior*

Perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan *financial management* terlihat cukup signifikan. Salah satu bentuk perubahan yang paling menonjol adalah munculnya kebiasaan baru dalam mengelola keuangan secara lebih teratur dan bertanggung jawab. Peserta mulai membiasakan diri mencatat setiap pengeluaran harian, seperti pembelian kebutuhan pribadi selama di Lapas, serta mengatur prioritas belanja agar tidak melebihi batas dana yang dimiliki.

4. Level 4 - *Result*

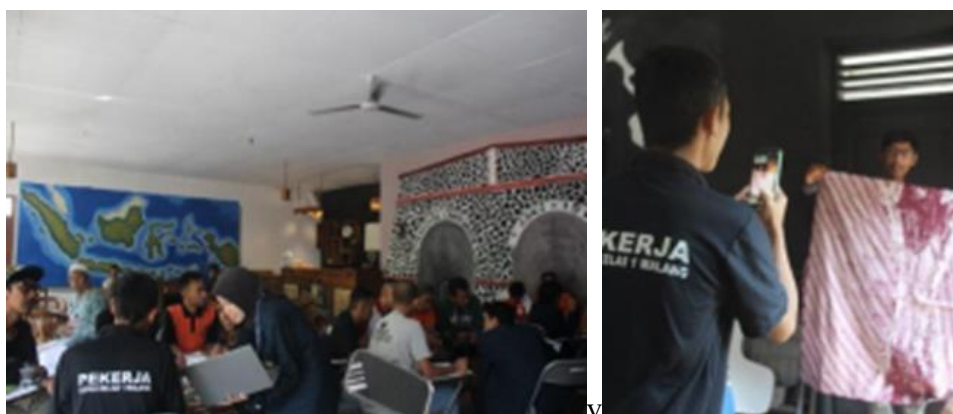
Pada level *result*, dampak pelatihan *financial management* terlihat dari hasil nyata yang muncul setelah peserta mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Secara umum, pelatihan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan ekonomi dan kemandirian warga binaan yang tercermin dari pencatatan pengeluaran untuk mengelola dana yang terbatas secara efektif. Beberapa peserta menunjukkan kemampuan untuk menabung hasil premi. Dana yang dikumpulkan menjadi bekal pascapembebasan.

3.3 *Digital Marketing Training*

Materi ketiga yang diberikan kepada WBP yaitu *digital marketing* yang diberikan pada tanggal 15, 22, dan 29 Juni 2024. Menurut Kotler & Amstrong (2016), *digital marketing* merupakan aktivitas promosi yang dilakukan untuk sebuah *brand* ataupun produk menggunakan media digital. Pada era 5.0, *digital marketing* sangat bermanfaat untuk mengenalkan, mempromosikan, dan juga menjual suatu produk kepada masyarakat luas. WBP diajarkan beberapa cara melakukan riset kata kunci yang efektif untuk mengetahui tren pasar dan pertumbuhan *traffic website*, meningkatkan tingkat konversi dari segi *marketing* dan bisnis penggunaan kata kunci yang sesuai dengan data penelusuran pengguna, cara memahami target audiens, serta bagaimana cara perumusan strategi yang efektif dalam menyusun konten yang

menarik dan persuasif. Materi *Search Engine Optimization* (SEO) juga menjadi salah satu materi yang diberikan kepada WBP, karena saat ini SEO semakin menjadi kanal *marketing* paling diminati. Setelah memahami SEO, WBP juga diajarkan cara mengoptimalkan postingan di berbagai platform, baik di media sosial maupun *marketplace* agar lebih banyak menjangkau audiens yang dapat dilihat pada Gambar 8. Pelatihan yang diberikan tidak hanya dengan metode ceramah, tetapi juga disertai dengan praktik langsung dan demonstrasi sehingga memudahkan WBP dalam menyerap dan memahami ilmu yang diberikan.

Kegiatan pengabdian dalam bidang *digital marketing* pernah dilakukan oleh LPPM Universitas Nusa Cendana kepada warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIB Kupang (Maak dkk., 2023). Pengabdian *digital marketing* juga dilakukan oleh Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang kepada Lapas Terbuka Kendal, Jawa Tengah (Melati dkk., 2020). Kegiatan lainnya dilakukan di Lapas Kelas IIA Bekasi (Hamidatun dkk., 2024), Lapas Kelas IIB Ciamis (Prawiranegara dkk., 2025), Lapas Kelas IIA Mataram (Naufal & Subroto, 2022), dan sebagainya.



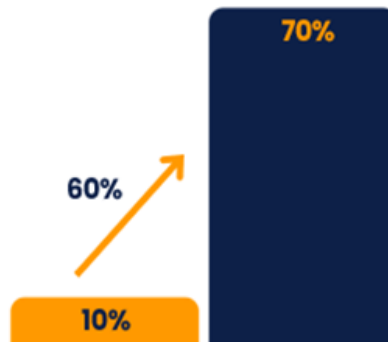
Gambar 8. Simulasi Praktik Pembuatan Konten Promosi

1. Level 1- *Reaction*

Antusiasme mereka terlihat sejak pertama kali tim pengabdian sampai di sana, melalui pelatihan ini, banyak dari WBP yang akhirnya mengetahui dan mulai memahami akan pentingnya *digital marketing* dan bagaimana cara melakukannya. Mereka menyadari bahwa memiliki keterampilan dalam *digital marketing* dapat membuka peluang baru bagi mereka di masa depan, baik selama masih berada di dalam Lapas maupun pascapembebasan.

2. Level 2 - *Learning*

Peserta memahami konsep dasar pemasaran digital seperti *trend* pasar, kata kunci yang relevan dengan produk, target *audience*, hingga pembuatan konten yang menarik dan persuasif memanfaatkan aplikasi *editing* seperti Canva. Hal ini juga ditunjukkan dengan hasil *pre-test* dan *post-test* yang mengalami peningkatan sebesar 60% seperti ditunjukkan dalam Gambar 9.



Gambar 9. Perbandingan Kondisi Pengetahuan WBP Aspek *Digital Marketing*

3. Level 3 - *Behavior*

Pada level *behavior*, WBP berhasil mempraktikkan ilmu yang diperoleh dengan memasarkan produk mereka melalui *platform* digital berupa YouTube, WhatsApp, Tokopedia, dan Shopee. Mereka mulai memahami pentingnya membangun citra produk, serta menggunakan media sosial sebagai sarana promosi yang efektif. WBP juga berinisiatif membuat katalog produk yang berisi informasi mengenai jenis produk, harga, dan visualisasi hasil karya seperti batik dan lukisan. Hal ini menggambarkan meningkatnya kreativitas dan tanggung jawab WBP dalam mengelola hasil produksi secara profesional. Secara keseluruhan, perubahan perilaku tersebut mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam mendorong internalisasi pengetahuan menjadi keterampilan praktis.

4. Level 4 – *Result*

Dampak nyata dari pelatihan *digital marketing* terlihat melalui peningkatan hasil produktivitas dan kemandirian ekonomi warga binaan. Tercatat pascapelatihan hingga akhir Agustus 2024, WBP berhasil menjual enam kain batik dan lima lukisan. Lebih lanjut, keberhasilan pelatihan ini juga tercermin dari capaian salah satu mantan WBP yang telah bebas pada 17 Agustus 2024. Ia berhasil membangun usaha mandiri di bidang minuman herbal bernama *Spice Herb*, dengan strategi *digital marketing* menggunakan Whatsapp Business dan

Instagram. Hal ini menunjukkan adanya *transfer of knowledge* dan keberlanjutan dari hasil pelatihan tidak hanya berhenti di dalam Lapas, tetapi juga berlanjut bahkan setelah bebas.

Salah satu WBP juga menyampaikan pandangannya mengenai pelatihan *digital marketing* yang telah dilaksanakan. “*Saya merasakan manfaat nyata, dengan adanya program pembinaan digital marketing ini menjadi sebuah jalinan mitra produktif untuk mengenalkan produk-produk warga binaan ke masyarakat luas. Dengan program ini kami berharap ada keberlanjutan kemitraan untuk membentuk network wirausaha mandiri yang lebih luas,*” (WBP). Pihak Lapas, melalui Kepala Seksi Bimbingan Kerja, juga menyatakan hal yang sama, “*Banyak manfaat yang diberikan. Adanya digital marketing ini menjadi terobosan baru bagi kami karena di Lapas banyak produk yang dapat disosialisasikan kepada masyarakat melalui media digital, sehingga kami sangat bersyukur. Semoga terdapat program lainnya untuk membantu mengenalkan produk Warga Binaan Pemasyarakatan lebih luas lagi.*”

Capaian tersebut menjadi bukti bahwa pelatihan *self-development*, *financial management*, dan *digital marketing* mampu memberikan hasil yang terukur dalam bentuk peningkatan motivasi, keterampilan, kewirausahaan, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital. Sehingga, dalam jangka pendek pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan WBP, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan reintegrasi sosial ke dalam masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi, program pelatihan *self-development*, *financial management*, dan *digital marketing* di Lapas Kelas 1 Malang terbukti efektif meningkatkan keterampilan praktis WBP, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan akses teknologi dan kurangnya pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi dapat diajukan kepada para pemangku kepentingan. Bagi WBP, penting untuk terus mempraktikkan dan mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh, baik melalui penggunaan materi pelatihan yang tersedia pada buku pedoman mitra dan *platform digital* maupun dengan meningkatkan motivasi untuk belajar mandiri dan membangun kemampuan kewirausahaan sebagai bekal reintegrasi sosial-ekonomi pascapembebasan. Bagi pihak Lapas, disarankan untuk memperkuat dukungan fasilitas teknologi melalui penyediaan komputer dan akses internet yang aman dengan tambahan penyusunan SOP Pengawasan yang ketat, sekaligus mengoptimalkan pendampingan melalui jadwal pembinaan yang lebih terstruktur. Lapas juga dapat memaksimalkan unit pemasaran digital, terutama setelah adanya MoU dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, untuk memperluas promosi produk WBP serta membangun citra positif lapas melalui edukasi publik di media sosial.

Sementara itu, bagi pemangku kebijakan seperti Kemenkumham RI dan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, program ini dapat dijadikan model pembinaan berbasis ekonomi digital yang berpotensi diduplikasi oleh lapas lain. Penguatan kebijakan mengenai literasi digital dan literasi keuangan bagi WBP sangat diperlukan untuk mendukung reintegrasi ekonomi WBP. Dengan demikian, rekomendasi ini diharapkan mampu memperkuat dampak pelatihan serta mendorong terciptanya pembinaan pemasyarakatan yang lebih inklusif dan produktif. Dokumentasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat diberikan dalam Gambar 10.



Gambar 10. Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

4. Kesimpulan

Pengabdian yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil yaitu dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan pengetahuan WBP. Berdasarkan model evaluasi *Kirkpatrick*, pada level *reaction*, WBP menunjukkan antusiasme dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai. Pada level *learning*, terjadi peningkatan pengetahuan pada aspek *self-development* sebesar 44,5%, *financial management* sebesar 30%, dan *digital marketing* sebesar 60%. Pada level *behavior*, peserta mulai menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya kedisiplinan, kebiasaan mencatat pengeluaran, serta mempraktikkan materi *digital marketing*. Selanjutnya, pada level *result*, WBP mampu membuat konten promosi di berbagai *platform digital* dan berhasil menjual enam kain batik serta lima lukisan selama periode Juli-Agustus 2024. Bahkan, salah satu mantan WBP berhasil merintis usaha minuman herbal. Hal ini menunjukkan adanya dampak jangka pendek yang signifikan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, serta Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang atas segala fasilitas dan bimbingan yang telah diberikan.

Daftar Referensi

- Alamsyahril. 2020. Model Kirkpatrick Dalam Evaluasi Program Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV, *Cendekia Niaga: Journal of Trade Development and Studies*, 4(1), 35-43.
- Alsalamah, A. & Callinan, C. 2021. Adaptation of Kirkpatrick's Four-Level Model of Training Criteria to Evaluate Training Programmes for Head Teachers. *Educ. Sci.*, 11, 116. <https://doi.org/10.3390/educsci11030116>
- Anjani, R. & Wibowo, P. 2023. Mengatasi Lingkaran Residivisme: Pemberdayaan Narapidana Melalui Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan. *Triwikrama : Jurnal Ilmu Sosial*, 1(7), 130-140.
- Becker, G. S. 1993. Human Capital : A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education. *The University of Chicago Press*.
- Hamidatun, Azis, L. & Utami, A.R. 2024. Pelatihan Pembuatan Produk Pempek Frozen dan Digital Marketing pada Warga Binaan Lapas Kelas IIA Bekasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 7(1), 28-35.
- Kotler, P. & Amstrong, G. 2016. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi-13. Erlangga.

- Latifah, N.N. & Wahyuni, R.E.A.E. 2021. Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian Narapidana Melalui Pelatihan Kerja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(1), 52-66.
- Maak, C.S., Riwu, Y.F., Fanggidae, R.E., & Lada, J.H. 2023. Pendampingan UMKM dan Digital Marketing kepada Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIB Kupang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2738-2745.
- Melati, I.S., Margunani, Mudrikah, S, & Pitaloka, L.K. 2020. Upaya Optimalisasi Praktik Digital Marketing untuk Meningkatkan Hasil Penjualan Produk Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 155-163.
- Naufal, N. & Subroto, M. 2022. Pembinaan Kemandirian dalam Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan bagi Narapidana pada Lapas Kelas IIA Mataram. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 8(2), 815-824.
- Prawiranegara, B., Budiaman, H., Maulana, H., Permatasari, I.N. & Djulpiqri, F. 2025. Pemberdayaan Masyarakat Mantan Warga Binaan Lapas Kelas IIB Ciamis Melalui Inovasi Kemasan Modern Dan Pemasaran Kanal Digital Produk Olahan Bayam. *Jurnal Abdi Insani*, 12(10), 5478-5485.
- Rohman, H.B. & Komara, R.N.M. 2024. Stigma Negatif Mantan Narapidana dalam Persepsi Masyarakat. *Journal of Citizenship*, 3(1), 41 - 51.
- Yonatan, A.Z. 2025. Simak Performa E-Commerce Indonesia, Nilai Transaksi Capai Rp1.100 Triliun. Diakses dari laman <https://goodstats.id/article/simak-performa-e-commerce-indonesia-nilai-transaksi-capai-rp1100-triliun-2xCZl>